# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu:

Adie Kurbani Dan Rismansyah. 2019,dengan judul "Analisis Likuiditas Dan Profitabilitas Melalui Variabel Intervening Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini ialah auditor adalah seseorang yang independen dan kompeten yang melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah menggunakan variabel independent likuiditas, profitabilitas,menggunakan variable dependen opini audit *going concern*, sedangkan Perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kualitas auditor dan solvabilitas.

Lie, Wardani, dan Pikir 2016, dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI)". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini ialah Auditor bertugas untuk menilai kewajaran laporan keuangan.Selain mendapatkan informasi mengenai kewajaran laporan keuangan, para pengguna juga dapat mengetahui informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Persamaan penelitian terdahulu dan penelittian sekarang adalah menggunakan variabel independen likuiditas,solvabilitas,dan profitabilitas

dan menggunakan variabel dependen opini going *audit concern*. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan variabel independen kualitas auditor dan variabel dependen rencana manajemen.

Jannah, Nuridah, dan Audina 2024, dengan judul " Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantittatif. Hasil penelitian ini ialah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penentuan opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa ada beberapa hal lain yang menjadi tolak ukur suatu perusahaan menadapatkan opini audit *going concern*. Persamaan penelittian terdahulu dan penelitian sekaranng adalah menggunakan variabel independen likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan perbedaannya ialah menggunakan variabel independen kualitas auditor.

Nofanita 2022, dengan judul " pengaruh audit *tenure, debt default* dan likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor property dan *real estate* di bursa efek indonesia". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini ialah variabel audit *tenure* dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*,sedangkan variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah mengunakan variabel independen likuiditas dan variabel dependen opini audit *going concern*. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan variabel independen kualitas auditor,profitabiltas dan solvabilitas.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Opini Audit *Going Concern*

Menurut (Susilawati et al. 2025), opini audit *going concern* adalah penilaian yang dilakukan auditor untuk menentukan apakah suatu entitas dapat melanjutkan operasionalnya dalam jangka waktu yang wajar. Entitas yang meragukan dalam kemampuan menjaga kelangsungan hidup usaha akan diberikan opini audit *going concern* sedangkan jika tidak ditemukan adanya keraguan kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan usahanya maka akan diberikan opini audit non *going concern* .

Opini audit *going concern* ini menjadi indikator penting bagi perusahaan dan pemangku kepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan mengambil keputusan yang tepat. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi masalah keuangan yang serius maka opini audit *going concern* dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan yang menyebabkan perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah keuangan dan meningkatkan kelangsungan usahanya guna menghindari kemungkinan kebangkrutan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* pada sektor ini. Di dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah audit lag, ukuran perusahaan, dan *prior opinion*. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap

analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSAK No. 30).

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mepertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut jangka waktu pantas) (Lisnawati dan Syafril 2021). Dalam pelaksanaan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat terbatas pada pengembangan hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi auditor juga harus mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan usaha suatu entitas. Standar Audit (SA) 570 (IAPI,2013:3) menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian

material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang diindikasikan dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan sangat tergantung pada keadaan, dan beberapa diantaranya mungkin hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain.(Setiawan dan Suryono 2015). Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya.

Mengacu kepada *Statement On Auditing Standard* No.59 (AICPA, 1988), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan dimasa yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 huruf D menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian(*Unqualified Opinion*) yang dinyatakan oleh auditor.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup antara lain :

a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja
b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek

c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuan yang tidak biasa.
d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut (Luh, Widhiastuti, dan Kumalasari 2022), Penilaian terkait keberlangsungan suatu usaha didasarkan pada kinerja perusahaan untuk terus beroperasi selama periode waktu tertentu. Jika terdapat keraguan tentang kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya maka auditor memiliki hak untuk memberikan opini audit *going concern* pada hasil auditnya. Opini audit *going concern* adalah pendapat yang diungkapkan oleh auditor untuk menilai apakah ada keraguan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Adanya opini audit *going concern* dapat mengakomodasi kepentingan publik atau investor menilai kesehatan keuangan perusahaan. Alasan mengapa laporan audit *going concern* mempengaruhi respon pihak yang berkepentingan adalah karena dapat mengungkapkan informasi baru tentang suatu perusahaan.

Apalagi kondisi perekonomian yang tidak pasti dan tidak stabil membuat investor semakin membutuhkan *early warning* dari auditor mengenai permasalahan keuangan perusahaan. Adanya peringatan dini mengenai masalah keuangan dari auditor akan sangat bermanfaat bagi pengguna untuk dapat memberikan perlindungan terhadap kegagalan bisnis yang tak terduga. Dengan kata lain, opini audit *going concern* dapat menjadi sinyal peringatan dini kepada

pemakai laporan keuangan. Namun masalah baru akan muncul ketika auditor membuat banyak kesalahan dalam memberikan opini. Rumus perhitungan opini audit *going concern* dalam konteks audit biasanya tidak berupa formula matematika tunggal yang pasti, melainkan merupakan penilaian auditor berdasarkan analisis berbagai indikator keuangan dan non-keuangan yang relevan.

Namun, terdapat model statistik yang digunakan dalam penelitian untuk memprediksi kondisi *going concern* perusahaan, yang juga bisa menjadi dasar bagi auditor dalam memberi kan opini. Salah satu rumus prediksi *going concern* yang ditemukan dari studi adalah:

$GCO = \alpha + \beta 1\ ADQ + \beta 2\ ZSC + \beta 3\ PRO + \beta 4\ SLR + \beta 5\ SIZ + \beta 6\ DER + \varepsilon$

Dimana Keterangannya adalah

GCO= Opini *going concern*(variabeldummy,1 untuk *auditee* dengan opini audit *going cocern(*GCAO) dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit non *going concern(*NGCAO);

α= Konstanta;

βi= Koefisien regresi;

ADQ= Kualitas auditor yang diproksikan variabel dummy(1 untuk sauditor yang tergabung skala besar (*big* 4) dan 0 untuk yang bukan (*non big* 4);

ZSC= Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan lima model prediksi kebangkrutan Altman Z *score* untuk perusahaan manufaktur;

PRO= Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya (kategori 1

bila opini audit *going concern*(GCAO), 0 bila bukan (NGCAO)

SLR= Rasio pertumbuhan penjualan auditee

SIZ= Ukuran perusahaan

DER=*Debt to equity ratio*

ε =Kesalahan residual

Pertumbuhan perusahaan juga menjadi faktor yang menarik diteliti berkaitan dengan opini audit *going concern*. Perusahaan yang penjualannya terus bertumbuh akan memberikan peluang peningkatan laba yang mengindikasikan perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* sangat kecil. Selain pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan menjadi faktor yang turut memengaruhi pemberian opini audit *going concern.* Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki kemampuan untuk melanjutkan keberlangsungan hidup usahanya lebih baik, walaupun dalam kondisi perusahaan sedang menghadapi permasalahan finansial. Perusahaan yang besar juga dikelola oleh manajemen profesional sehingga ketika perusahaan tersebut mengalami permasalahan keuangan auditor kemungkinan akan melakukan penundaan dalam pengeluaran opini audit *going concern* karena perusahaan besar dapat lebih cepat mengatasi permasalahan keuangannya dengan aset yang dimilikinya. Semakin besar asset perusahaan dapat memperkecil kemungkinan perusahaan menerima

opini audit going concern.

### 2.2.2 Kualitas Auditor

Menurut (Indriastuti 2012) kualitas auditor auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan ole perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang hutang dan pemegang saham.(W. I. Guna dan Herawaty 2010) mengatakan bahwa kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan.Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui proksi ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja.Kualitas audit diukur dengan skala nominal melalui variabel dummy. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *non-Big Four*. Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkan dengan repurtasi auditor.Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP Internasional akan memili kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas,seperti pelatihan, pengakuan Internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien (Pasaribu 2015).

Menurut (Dewi dan Eriandani 2022), Semakin baik kualitas audit akan semakin dipercaya laporan keuangan karena kualitas pelaporan keuangan dinilai baik. Laporan keuangan perusahaan dituntut menyajikan informasi yang

berkualitas, hal tersebut mendorong adanya pengawasan yang ketat dari pihak independen Serangkaian kegagalan perusahaan telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan regulator dan publik terkait dengan kualitas kinerja audit, integritas laporan keuangan, dan efektivitas komite audit untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan fungsi audit eksternal. Setelah keruntuhan perusahaan berkelas seperti Enron dan Worldcom di AS, peran penting komite audit sangat meningkat. Komite audit adalah mekanisme tata kelola yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kualitas audit. Komite audit yang efektif dan independen dengan keahlian yang relevan diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Keperluan akan perputaran auditor jika diamati dari sudut pandang teori keagenan berkaitkan dengan upaya meningkatkan kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan dan mengurangi asimetri informasi antar kedua pihak.

Perikatan audit yang panjang sejalan dengan kualitas yang berbanding terbalik, hal ini dapat dijaga dengan adanya rotasi audit supaya pengguna laporan keuangan dapat percaya kembali. Selain itu juga teori agensi digambarkan melalui perspektif keberadaan perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan berbagai macam kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk mengembalikan tingkat kepercayaan publik baik yang berasal dari investor maupun masyarakat sekaligus untuk meningkatkan kualitas audit laporan keuangan, entitas disarankan untuk melaksanakan perputaran partner audit. Berdasarkan Ketentuan Kementerian Keuangan No.17 tahun 2008 mengenai “Jasa Akuntan Publik” yakni seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut (Menteri Keuangan,

2008). Meskipun Kebijakan terkait perputaran tersebut belum dilaksanakan secara tetap di Indonesia, akan tetapi hal tersebut bertujuan agar tidak ada pandangan buruk dari pemilik saham hingga pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan audit perusahaan (Mauliana dan Laksito 2021).

Rumus perhitungan kualitas auditor (atau kualitas audit) dapat menggunakan metode *Audit Quality Metric Score* (AQMS). AQMS merupakan total skor dari beberapa proksi utama kualitas audit yang mencakup dimensi kompetensi dan independensi auditor. Proksi yang umum digunakan meliputi:

1. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) - misalnya skor 1 jika auditor dari KAP *Big Four*, skor 0 jika bukan.
2. Auditor spesialisasi industri.
3. Masa kerja audit atau audit tenure.
4. Independensi auditor, misalnya klien penting (*Client Importance*) dan kualitas laporan audit (*Reporting Quality Audit Report*).
5. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit seperti audit fee, rotasi audit, kompetensi, profesionalisme, dan motivasi auditor.

Contoh model perhitungan secara sederhana:

$AQMS = \sum$(skor kompetensi dan independensi)

Dimana skor untuk masing-masing faktor diberikan berdasarkan kriteria tertentu, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan indeks kualitas audit.

Selain itu, ada juga pendekatan lain seperti menggunakan variabel dummy besar-kecilnya KAP (contoh: Big Four = 1, Non-Big Four = 0) sebagai indikator kualitas audit.

Rumus lengkap atau model bisa disesuaikan berdasarkan penelitian atau konteks spesifik, misalnya:

PI=a+b1KA+b2SF+b3Lev*PI=a+b*1*KA+b*2*SF+b*3*Lev*

Dimana:

- PI*PI* = Prediksi laba
- KA*KA* = Kualitas audit (diukur dengan AQMS)
- SF*SF* = *Size firm* (ukuran perusahaan)
- Lev*Lev* = *Leverage*

Meskipun fokusnya bukan rumus tunggal pasti, rumus-rumus ini mencerminkan formula umum untuk mengukur kualitas auditor berbasis metrik skor kualitas audit dari berbagai faktor utama yang mempengaruhi.

### 2.2.3 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo, atau rasio yang menentukan kemampuan perusahaan untuk mendanai dan memenuhi kewajibannya pada saat ditagih (Husain Fauziah 2021).

Menurut (Putri dan Ramadhan 2023), manajemen likuiditas perusahaan terkait dengan modal kerja, yang ditentukan oleh keputusan yang dibuat pada tingkat kas, piutang, persediaan, dan hutang. Dapat diasumsikan bahwa semakin besar likuiditas, semakin tinggi modal kerja bersih yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan; semakin tinggi tingkat modal, semakin besar biayanya, dan dengan demikian semakin rendah indikator ROE dan EVA. Dalam kasus seperti itu, investor yang memantau kinerja perusahaan dapat menginterpretasikan

likuiditas tinggi sebagai sinyal negatif, yang mengakibatkan jatuhnya harga pasar. Di sisi lain, semakin besar likuiditas, semakin tinggi fleksibilitas perusahaan dalam hal produksi dan penjualan, yang dapat memberikan pendapatan tambahan bagi bisnis. Akibatnya, investor juga dapat menafsirkan likuiditas tinggi sebagai tanda positif, dengan kenaikan harga pasar berikutnya . Tujuan utama manajemen likuiditas adalah untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk terus beroperasi dengan arus kas yang cukup untuk pembayaran hutang jangka pendek nya. Sehingga, likuiditas telah menjadi salah satu isu penting dalam organisasi dimana banyak investor berusaha mengidentifikasi pendorong.

Untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan current ratio dan quick ratio sebagaimana dijelasan berikut ini:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio lancar menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, baik kas, *marketable securities*, piutang usaha, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Aditya dan Isnurhadi 2011). Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

   $$\text{Rasio lancar} : \frac{aktiva\ lancar}{kewajiban\ lancar} \text{ x } 100\%$$

2. Rasio cepat (*quick ratio*)

   Menurut (Oktariansyah 2020) Rasio cepat (quick ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari quick ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Quick ratio} : \frac{aktiva\ lancar - persediaan}{hutang\ lancar} \text{ x } 100\%$$

### 2.2.4. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio likuiditas memiliki manfaat besar bagi suatu perusahaan, rasio ini sering digunakan perusahaan sebagai alat pemicu dalam memperbaiki kinerja, mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek, digunakan untuk meninjau efisiensi modal kerja dan menganalisa posisi keuangan dalam jangka pendek. Semakin rendah rasio likuiditas maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya semakin tinggi rasio likuiditas, maka perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga auditor tidak memiliki keraguan terhadap keberlangsungan usaha dan dapat terhindar dari didapatnya opini audit *going concern* (Retnosari dan Apriwenni 2021).

### 2.2.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Dewi, Endiana, dan Arizona 2019) . Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga kenaikan aktiva juga akan terjadi dan menjauhkan perusahaan dari ancaman *financial distress. Return on assets* atau ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. ROA dinyatakan dalam presentase (%). Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan

dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

Menurut (Lase 2022) rasio profitabilitas yang digunakan hanya terbatas pada tiga rasio,yakni :

1. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

   *Net Profit Margin* (margin laba bersih) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

   $$\textit{Net Profit Margin} : \frac{laba\ setelah\ pajak}{penjualan} \text{ X } 100\%$$

2. *Return On Equity*(ROE)

   Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasioini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri.

   $$\textit{Return On Equity} : \frac{Laba\ setelah\ pajak}{modal\ sendiri}\ X\ 100\%$$

3. *Return On Asset* (ROA)

   Hasil pengembalian investasi atau lebih di kenal dengan *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

   $$\textit{Return On Asset} : \frac{Laba\ setelah\ pajak}{total\ aset} \text{ X } 100\%$$

### 2.2.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini *Going Concern*

Menurut (Dharma 2020) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba, oleh karenanya kinerja dan profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui *return asset* atau ROA. Berdasarkan indikator ROA tersebut, maka perusahaan dengan profit rendah, bahkan sampai rugi sehingga memiliki ROA yang rendah, memiliki kemungkinan perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Dengan kata lain rendahnya profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang mengakibatkan keraguan auditor untuk memberikan opini *going concern*, dan sebaliknya apabila profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk mencetak laba sehingga sedikit kemungkinan dari auditor atas keraguan dari kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut.

### 2.2.7 Solvabilitas

Menurut (Runtuwene, Pelleng, dan Manoppo 2019) rasio solvabilitas merupakan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut (Bakhtiar 2020) jenis-jenis rasio solvabilitas yang sebagai berikut :

1) Debt to Assets Ratio (Debt Ratio*)*

*Debt to assets ratio (debt ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva . *Debt to assets ratio(debt ratio*) menunjukkan seberapa besar total aset yang

dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Rumus untuk menghitung *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Assets Ratio} : \frac{total\ utang}{total\ aset} \text{ x } 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menujukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan .*Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi *debt to equity ratio,* semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \frac{total\ aset}{total\ ekuitas} \text{ x } 100\%$$

### 2.2.8 Pengaruh solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Dalam membangun sebuah perusahaan, hal pertama yang diperhatikan adalah dana,baik dana awal pembangunan maupun dana pengembangan perusahaan (Anggraini, Pusparini, dan Hudaya 2021). Dana atau modal juga penting untuk keberlangsungan hidup suatu perusahaan, dan untuk memperolehnya utang menjadi salah satu jalan yang di tempuh. Solvabilitas menjadi alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang atau pinjaman yang diberikan oleh pihak ketiga, baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjang Dalam praktiknya, perusahaan yang

memiliki rasio solvabilitas yang tinggi dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar, tetapi ada kesempatan juga mendapatkan laba yang lebih besar.Oleh karena itu, manajer keuangan harus dapat mengelola solvabilitas perusahaan dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan risiko yang dihadapi demi menjaga perusahaan dalam kondisi *going concern* dan tidak mendapatkan opini audit *going concern* Auditor pun harus dapat memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan pemberian opini audit terhadap suatu perusahaan, dengan memperhatikan kewajaran atas nilai-nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan, serta menganalisis bagaimana nilai yang disajikan salah satunya dengan menganalisis rasio solvabilitas perusahaan. Berdasarkan teori atribusi, auditor harus dapat berperilaku secara independen dan konsisten saat menafsirkan dengan tepat laporan entitas yang diaudit. Berkaitan dengan solvabilitas perusahaan menjadi hal penting yang harus ditelaah mendalam oleh auditor karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya, sehingga auditor dapat memastikan keberlangsungan usaha suatu entitas tersebut di masa yang akan datang dengan kondisi solvabilitas yang dimiliki.solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian dari peneliti lainnya justru memberikan hasil bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

## 2.3 Kerangka Konsep

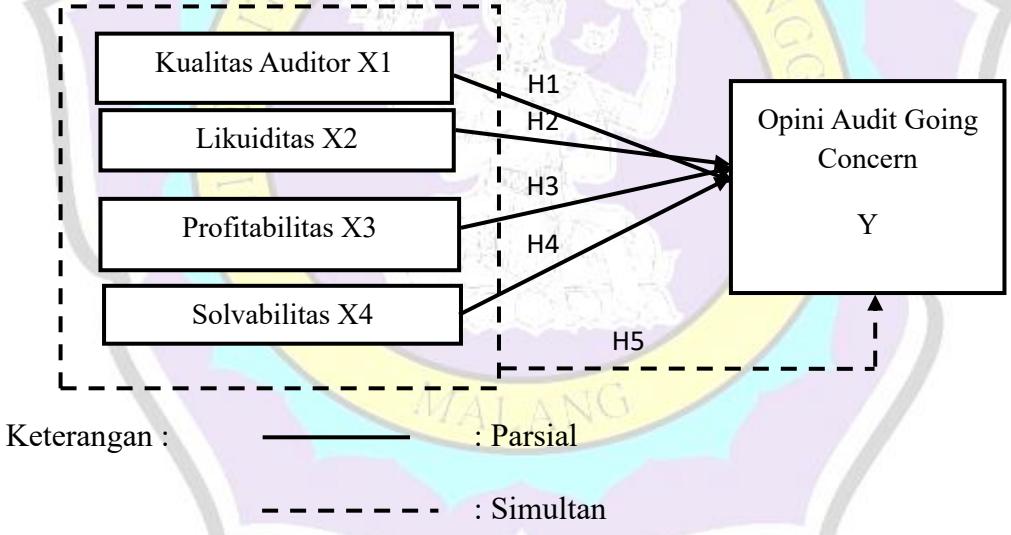
Perusahaan salah satu pelaku bisnis yang dituntut untuk menciptakan inovasi serta mengembangkan konsep metode-metode baru dalam usaha tersebut.penilaian kondisi keuangan suatu bisnis berguna untuk merencanakan

pengambilan Keputusan jangka panjang maupun jangka pendek yang diketahui dari Kesehatan perusahaan melalui rasio likuiditas,Profitabilitas,dan solvabilitas. Kualitas auditor digunakan untuk mengukur tngkat efisiensi pemanfaatan sumber daya suatu bisnis. Hal tersebut diperlukan untuk menilai kinerja pada perusahan manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek perlu memperlihatkan beberapa aspek keuangan untuk mengetahui keadaan perkembngan dan Kesehatan perusahaan melalui rasio Likuiditas,Profitabilitas dan solvabilitas.

Kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Konsep**




## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan variabel-variabel yang tercantum dalam judul penelitian yaitu kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, dapat disimpulkan sementara bahwa keempat faktor tersebut berpotensi memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diterbitkan kepada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kerangka konsep yang telah dikemukakan,maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. **Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern***

   Kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan.Hasil penelitian (Saputra dan Kustina 2018) menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil Kemungkinan pendeteksian dapat dipengaruhi oleh fakta-fakta yang terkait dengan audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut.Isu yang terkait dengan pertanyaan audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang terkait dengan pelaksanaan audit, dan persyaratan. Pengukuran kualitas auditor tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

   **H1** : **Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern***

**2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Menurut (Kristiana 2012),likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Quick Ratio* karena persediaan kemungkinan dapat mengalami kerusakan, usang, atau hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk melunasi hutang ke kreditor. Makin kecil *Quick Ratio* maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya.(Kristiana 2012) menyatakan,likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar likuiditas maka perusahaan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Karena itu, auditor kemungkinan cenderung memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Sebaliknya semakin besar likuiditas, perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit g*oing concern***.

### 3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut (Dharma 2020),rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba, oleh karenanya kinerja dan profitabilitas suatuperusahaan dapat dinilai melalui *return asset* atau ROA. Berdasarkan indikator ROA tersebut, maka perusahaan dengan profit rendah, bahkan sampai rugi sehingga memiliki ROA yang rendah, memiliki kemungkinan perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern.* (Evelyn dan Sumantri 2018) rasio profitabilitas menggunakan indikator *return on equity* (ROE), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Berdasarkan penelitian Setiawan dan Suryono (2015), profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern,* Dengan kata lain rendahnya profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang mengakibatkan keraguan auditor untuk memberikan opini *going concern*, dan sebaliknya apabila profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin baikkemampuan perusahaan untuk mencetak laba sehingga sedikit kemungkinan dari auditor atas keraguan dari kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Oleh karenanya menurut penelitian terdahulu, Tria (2015) dan Wulandari (2014) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H3** : **Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern**

**4. Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern***

(Hana Ria Simamora 2023), mengatakan bahwa Solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Jika solvabilitas yang tinggi akan dapat meningkatkan resiko perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan tingkat hutang yang tinggi pula serta mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik. (Retnosari dan Apriwenni 2021) mengatakan, Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin tinggi juga kemungkinan didapatnya opini audit *going concern*. karena tingginya rasio solvabilitas menunjukkan buruknya kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti perusahan lebih memungkinkan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, semakin rendah rasio Solvabilitas maka semakin baik karena kreditur akan aman saat terjadi likuidasi, sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki sumber pembiayaan yaitu aset atau dana yang tinggi untuk membiayai utang. Hal ini berkaitan dengan teori stakeholder dimana perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada para pemangku stakeholder. Hal ini didukung oleh penelitian (Saifudin & Trisnawati, 2015) solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audi*t going concern.*

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H4** : **Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern***.

**5. Pengaruh Kualitas Auditor,Likuiditas,Protitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern.**

Hipotesis kelima ini disusun berdasarkan kerangka konsep penelitian, yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas) tidak hanya berpengaruh secara parsial, tetapi juga secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen yaitu opini audit going concern.Secara teoritis, opini audit going concern merupakan opini yang diberikan auditor ketika terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam menentukan opini ini, auditor tidak hanya melihat satu faktor saja, melainkan mempertimbangkan berbagai aspek kondisi keuangan dan non-keuangan perusahaan. Auditor dengan kualitas tinggi (misalnya berasal dari KAP besar atau berpengalaman) cenderung lebih independen dan teliti dalam mengevaluasi kondisi perusahaan. Hal ini meningkatkan kemungkinan auditor mengungkapkan masalah going concern jika memang terdapat indikasi.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas rendah berisiko mengalami kesulitan keuangan, sehingga meningkatkan peluang menerima opini going concern.Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Perusahaan yang terus merugi atau memiliki laba rendah cenderung

dianggap tidak mampu bertahan dalam jangka panjang.Solvabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingkat utang yang tinggi dapat memperbesar risiko kebangkrutan.

**H5: Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Berpengaruh Signifikan Terhadap Opini Audit Going Concern**